

PERBEDAAN KOMITMEN KERJA BERDASARKAN ORIENTASI PERAN GENDER

DEVI SETIAWATI, Anita Zulkaida, Spsi., Msi.

Skripsi, Fakultas Psikologi, 2007

Universitas Gunadarma

<http://www.gunadarma.ac.id>

kata kunci : komitmen kerja, orientasi per

Abstraksi :

Sex dan gender kerap diidentifikasi sebagai hal yang sama. Kerancuan ini berpengaruh besar dalam kehidupan manusia. Secara biologis, manusia dibedakan menjadi dua sex, yaitu laki-laki dan perempuan. Sementara gender adalah aspek non-fisiologis dari sex yang memiliki harapan budaya terhadap femininitas dan maskulinitas. Salah satu bidang yang terimbas oleh kerancuan sex dan gender adalah bidang kerja. Stereotip yang ada di masyarakat ikut mengimbas dunia kerja. Pada dasarnya, dunia kerja lebih dipengaruhi oleh peran gender, bukan peran jenis kelamin. Sementara bidang kerja terbagi menjadi bidang kerja tradisional (didominasi nilai femininitas) dan non-tradisional (didominasi nilai maskulinitas). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan komitmen kerja berdasarkan orientasi peran gender. Penelitian ini dilakukan terhadap 91 orang karyawan yang bekerja pada bidang kerja manajemen. Selanjutnya diperoleh data bahwa terdapat 28 orang subjek yang termasuk kategori orientasi peran gender feminin dan 24 orang subjek memiliki orientasi peran gender maskulin, sedangkan sisanya, yaitu 39 orang subjek tidak termasuk dalam dua kelompok tersebut. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas serta uji data 2 sampel tidak berhubungan (independent) yaitu Uji Mann-Whitney. Untuk pengukuran skala komitmen kerja (OCS) dan skala orientasi peran gender (PAQ) terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS Ver. 11.5 for Windows. Reliabilitas untuk skala komitmen kerja (OCS) sebesar 0.8369 dari 46 item yang diujicobakan, terdapat 35 item yang valid. Adapun reliabilitas untuk skala orientasi peran gender (PAQ) terbagi atas 3 sub-skala yakni sub-skala femininitas sebesar 0.7274, sub-skala maskulinitas sebesar 0.7412 dan sub-skala maskulinitas - femininitas sebesar 0.2188. dari ketiga sub-skala tersebut, terdapat 24 item yang diujicobakan, namun hanya 14 item yang valid. Pada

penelitian ini, sub-skala maskulinitas-femininitas tidak diikutsertakan dalam analisis data karena reliabilitasnya terlalu kecil. Berdasarkan hasil penelitian, jika dilihat dari nilai mean, maka diperoleh hasil bahwa secara umum, kelompok subjek dengan kecenderungan orientasi peran gender maskulin memiliki komitmen kerja yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok subjek dengan kecenderungan orientasi peran gender feminin. Hal ini dapat dilihat dari mean empirik maskulin sebesar 177.08 dan mean empirik feminin sebesar 164.82, dimana mean hipotetik sebesar 140 dengan standar deviasi yaitu 35. Sedangkan berdasarkan analisis data dengan menggunakan Uji Mann-Whitney diperoleh nilai $Z = -1.800$ dan nilai asymp. sig. (2 tailed) adalah sebesar 0.072. Selanjutnya dikarenakan penelitian ini sudah mengarah pada satu titik, maka disarankan untuk menghitung one-tailed probability dengan cara membagi dua skor probabilitas two-tailed. Dengan demikian, maka skor probabilitas one-tailed pada penelitian ini adalah sebesar 0.036 ($p < 0.05$). Dengan demikian diketahui bahwa terdapat perbedaan komitmen kerja secara signifikan antara subjek dengan kecenderungan orientasi peran gender feminin dan maskulin pada karyawan yang bekerja di bidang nontradisional. Simpulan hasil deskriptif subjek menunjukkan bahwa Komitmen kerja afektif tergolong tinggi pada kelompok subjek berjenis kelamin laki-laki, berusia antara 26-35 tahun dengan jumlah tanggungan sebanyak tiga orang. Komitmen kerja kontinuans tertinggi terdapat pada subjek dengan tingkat pendidikan S2 dengan masa bekerja antara 2-10 tahun. Sementara komitmen kerja afektif tertinggi adalah pada Technical Service Department. Merujuk pada data deskriptif yang telah dikumpulkan, hal ini dapat terjadi karena para karyawan merasakan adanya kesesuaian antara latar belakang pendidikan (dalam hal ini jurusan teknik) dengan kriteria pekerjaan yang saat ini dilaksanakan.